

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman ras, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tak tertandingi dapat ditemukan di Indonesia. Selain enam agama besar yang dianut mayoritas penduduknya, Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan suku, bahasa daerah, dan aksara. Pasal 28E UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agamanya, serta memilih kewarganegaraan, pekerjaan, pendidikan, dan tempat ibadah, serta hak untuk kembali, memberikan dasar hukum untuk menjamin kebebasan beragama di Indonesia. Pasal 28I ayat 1 lebih menekankan hak untuk menjalankan agamanya.¹

Mengingat keragaman penduduk Indonesia, mudah untuk membayangkan betapa beragamnya pemikiran, pandangan, keyakinan, dan minat setiap warga negara, terutama yang terkait dengan agama. Syukurlah, bahasa Indonesia adalah bahasa umum kita, memungkinkan populasi penganut kita yang beragam untuk tetap berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Namun, konflik akibat kesalahan penanganan keragaman tidak selalu terjadi.

Moderasi beragama *wasathiyah* akhir-akhir ini menjadi perhatian arus Islam di Indonesia. Di tingkat internasional, konsep moderasi beragama tampak menjadi solusi atas sejumlah persoalan keagamaan yang menyangkut budaya nasional dan global. Islam Moderat diharapkan dapat berbicara lantang dan damai tentang Islam dan kekerasan agar menjadi solusi atas persoalan keragaman agama di Indonesia jika dilakukan oleh kelompok radikal dan ekstremis.²

Ajaran agama moderat menekankan kesopanan dalam berbicara, interaksi sosial yang sehat, dan dakwah yang mendorong perdamaian dan antikekerasan. Doktrin ini sejalan dengan prinsip inti Islam, yang menjalankan arahan *Rahmatan Lil Alamin* untuk "mempersembahkan kebaikan kepada seluruh

¹Maskuri, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," *J-Pai* 7 (2020). 11-12

²Ibid. 12

alam". Dalam hal ini, komponen kunci dari Islam moderat adalah toleransi terhadap kepercayaan orang lain dan keberadaan mereka. Karena langkah-langkah untuk menghentikan maraknya radikalisme yang dapat mengganggu kehidupan sosial dan stabilitas nasional harus menempatkan prioritas tinggi pada moderasi beragama. Untuk menanamkan kesadaran ini pada anak-anak muda setiap bangsa dan menghentikan perselisihan tentang agama sesegera mungkin.³

Moderat agama cenderung untuk mempromosikan non-kekerasan dan perdamaian, bersikap sopan dalam perilaku mereka, dan bergaul dengan orang lain dalam masyarakat. Konsep ini menjalankan perintah *Rahmatan Lil Alamin* untuk "mempersembahkan kebaikan kepada seluruh alam", yang sesuai dengan nilai fundamental Islam. Sikap moderat beragama dalam hal ini didasarkan pada nilai vital penghormatan terhadap keberadaan dan sudut pandang orang lain. Moderasi beragama sangat penting untuk upaya karena menghentikan penyebaran ekstremisme, yang dapat merusak kohesi sosial dan stabilitas pemerintahan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan konsep ini kepada seluruh generasi muda bangsa.

Ada beberapa cara untuk menyebarkan moderasi, termasuk melalui dakwah. Seseorang harus menanamkan ajaran Islam menyeluruh yang dikemas dengan cita-cita moderat saat berdakwah. Islam adalah agama yang dapat memberikan keteduhan, kesejukan, dan ketenangan baik individu maupun masyarakat. Mubaligh mengambil posisi panutan, oleh karena itu mereka harus memimpin dengan memberi contoh. Kepribadian Kiai seringkali menjadi fokus upaya dakwah untuk menyebarluaskan prinsip-prinsip Islam.⁴

Nama "kiai" mengacu pada gelar yang menekankan kemuliaan dan secara sukarela mengakui seseorang yang berkompeten dalam ilmu Islam sebagai pemimpin komunitas budaya. Kiai muncul sebagai peran utama dalam masyarakat. Dengan kata lain, frasa ini dapat digunakan untuk

³M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020). 23

⁴Syaifuddin, "Dakwah Moderat Pendakwah Nadlatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah)," *Hikmah* 15 (2020): 3.

menggambarkan seorang Muslim terpelajar yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan dan memajukan serta menyebarkan ajaran Islam ke seluruh masyarakat. Akibatnya, dapat diklaim bahwa kiai adalah tokoh kunci dalam transmisi Islam dan tokoh budaya kelompok komunal dengan otoritasnya sendiri. Kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok individu yang mendapat dukungan atau penghormatan dari masyarakat dapat diartikan sebagai otoritas.⁵

Kekuasaan kiai terkait langsung dengan pengaruh berupa perbuatan atau contoh perbuatan yang mengakibatkan perubahan sikap atau perilaku seseorang atau kelompok. bahwa otoritas seseorang hanya akan dirasakan oleh kelompok atau orang yang mereka kuasai. Atau sifat pemimpin yang mereka miliki, seperti pesona dan penampilan luarnya.⁶

Anak-anak muda Desa Pasuruhan sangat khawatir. Nyatanya, sebagian besar siswa yang berkumpul di anjungan hari itu (01/01/2022) masih bersekolah, dan mereka merayakan tahun baru dengan minuman keras. Salah seorang yang hadir mengaku dalam sebuah wawancara bahwa hal itu dilakukan tidak hanya pada awal tahun baru, tetapi juga pada saat takbir Halal Bi Balal yang sering diringi oleh orkes, atau ketika teman-teman pulang dari luar negeri.⁷

Selain kumpul-kumpul minum-minuman keras, perjudi kartu dapat ditemukan di sejumlah kedai kopi. Kaum muda dengan bebas terlibat dalam hal ini, dan orang tua dapat diamati berpartisipasi di dalamnya. Sebagian besar permainan ini terjadi pada malam hari. Selain kedai kopi, destinasi pengunjung Mantu juga menjadi tuan rumah permainan ini. Ada beberapa tindakan konstruktif yang dilakukan di Desa Pasuruhan selain yang buruk..

Selapanan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para kiai di desa Pasuruhan untuk mensosialisasikan moderasi beragama. Kiai menyelenggarakan acara Selapanan atau (setiap bulan) yang dihadiri oleh santri

⁵Rizqi Miftakhudin Fauzi, "Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi," *Al-Ijtima'iyyah* 4 (2018): 81.

⁶Rumadi, "Islam Dan Otoritas Keagamaan," *Walisongo* 20 (2012): 56.

⁷Tokoh Masyarakat, *Pengamatan Dan Wawancara Dengan Remaja*, n.d.

dan penduduk setempat. Silaturahmi ini berupaya untuk mempersatukan lingkungan sekaligus membatasi penyebaran ideologi radikal. Urutan kegiatan meliputi khotmil Quran, tahlil, dan diskusi tentang isu-isu yang mempengaruhi lingkungan. Sehingga ketika aktivitas selapanan meningkat, memberikan wadah bagi Kiai untuk berpidato di lingkungannya.

Menurut perspektif ini, kiai berperan penting dalam menasihati atau membimbing orang tua agar mereka mengetahui baik dan buruknya. Dari sini, mereka dapat mengajari anak-anak mereka untuk berperilaku atau menjalani kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama. sehingga perilaku yang kurang etis dapat ditoleransi.

Dalam situasi ini, kiai adalah tokoh yang diakui dengan berbagai kewajiban sosial. Kedudukan dan kepemimpinan kiai telah menunjukkan betapa cemerlang kemampuan dan kepribadiannya dalam membimbing pesantren dan masyarakat sebagai konsekuensi dari pangkat dan jabatannya. Hal ini terlihat dari cara seorang kiai mengembangkan posisinya sebagai tokoh informal masyarakat melalui interaksi yang erat dengan masyarakat. Peran pentingnya di lingkungan pedesaan bukanlah hal baru. Kenyataannya, posisi kiai terlihat lebih signifikan dibanding zaman modern ini yang mulai berkurang, sejak zaman kolonial, bahkan jauh sebelum itu.⁸

Karena kharismanya, Kiai diangkat menjadi imam di wilayah *'ubûdiyyah* dan sering diminta untuk membantu masalah-masalah komunal. Adat ini memperkuat status kiai dalam masyarakat karena kehadirannya dianggap membawa berkah. Misalnya, tidak jarang kyai diminta untuk memberikan perawatan medis, menyampaikan khotbah, atau memohon doa untuk membantu menjual barang, dan lain-lain. Posisi pesantren menjadi multiguna akibat peran yang dimainkan kiai ini.⁹ Meskipun kiai fasih menyebarkan moderasi beragama, namun masih ada individu yang menghadapi hambatan untuk melakukannya. Dengan sosok seorang Kiai, lebih mudah

⁸Edi Susanto, "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura," *Karsa* 11 (2007): 31.

⁹Ibid. 37

menanamkan moderasi Islam. Akibatnya, dapat diklaim bahwa kiai adalah tokoh kunci dalam transmisi Islam dan tokoh budaya kelompok komunal dengan otoritasnya sendiri.

Dapat dikatakan bahwa penduduk setempat masih terlalu ketat atau kurang mengutamakan agamanya, apalagi menerapkan prinsip-prinsip agama Islam. Ini bisa jadi akibat munculnya peradaban hedonis atau sebaliknya terhadap hukum agama. Oleh karena itu, penyebaran Islam moderat masih sangat sulit. Kiai lokal di desa Pasuruhan memiliki peran penting dalam mempromosikan cita-cita Islam di sana. Kyai adalah pemain kunci dengan tanggung jawab yang signifikan dalam beberapa kegiatan Islam. Namun, sulitnya melibatkan masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan, seperti khatmil Quran, istigosah, dan pengajian, menjadi tantangan bagi kiai dalam mendorong moderasi beragama di Dusun Pasuruhan Kayen Pati. Karena itu, sangat menantang bagi Kiai untuk mengajar orang lain. Padahal kedudukan kyai dalam masyarakat sangat berpengaruh. Dengan pesonanya, Kiai seharusnya mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis terinspirasi untuk mengkaji lebihjauh mengenai “Otoritas Kiai Lokal dalam Mengembangkan Moderasi Islam di Desa Pasuruhan Kayen Pati”. Supaya mengetahui tindakan-tindakan Kiai dalam menyebarkan nilai-nilai keIslaman.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kewenangan Kiai dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan-kegiatan pada masyarakat Desa Pasuruhan Kayen Pati.

C. Rumusan Masalah

Berbijak dari latar belakang masalah dan beberapa hal yang telah dikemukakan diatas maka beberapa rumusan masalah berikut akan memfokuskan kajian penelitian ini;

1. Bagaimana Peran Kiai Lokal Dalam Menyebarkan moderasi Beragama di Desa Pasuruhan ?

2. Bagaimana bentuk otoritas Kiai lokal dalam menyebarkan moderasi agama?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian membutuhkan tujuan yang jelas. Oleh karena itu, Anda dapat menggunakan tujuan ini untuk mendapatkan solusi atau jawaban atas masalah langsung Anda. Tujuan dari survei diatas adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk otoritas Kiai lokal dalam menyebarkan moderasi agama
2. Untuk mengetahui Peran Kiai Lokal Dalam Menyebarkan moderasi Beragama di Desa Pasuruhan

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, peneliti berharap hasil karya tulis ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum, dari segi manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya pengetahuan ilmiah tentang otoritas Kiai lokal dalam menyebarkan moderasi beragama dan dapat digunakan sebagai bahan untuk mempelajari ilmu pengetahuan ditingkat menengah dan tinggi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah diskursus berkaitan pendidikan moderasi beragama sebagai upaya menjaga stabilitas sosial dalam kondisi masyarakat yang plural.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sedikit informasi dan motivasi kepadamahasiswa (pendidik) guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka bisa menjadi mahasiswa yang baik dan memiliki karakter yang baik.
 - b. Bagi PTKIN/IAIN Kudus

Survei ini dapat digunakan oleh seluruh guru, staf, dan pegawai IAIN Kudus sebagai bahan pertimbangan dalam menilai tingkat proses

pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang maksimal.

c. Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga. Khususnya bagi masyarakat Desa Pasuruhan Kayen Pati.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan merupakan sebuah rangkaian alur dalam penulisan skripsi agar mudah di pahami, terarah, serta sebagai sebuah gambaran umum tentang hal yang akan menjadi pembahasan di dalam skripsi. Adapun sistematika penulisan laporan skripsi ini adalah :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis, penguji munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

BAB I Pendahuluan, BAB ini memuat : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaar penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. BAB ini menyajikan : kajian teori, pengertian otoritas , pembagian otoritas, sumber – sumber otoritas islam, pengertian kiai, sumber otoritas kiai, stuktur otoritas kiai, moderasi beragama, sejarah moderasi beragama, prinsip moderasi beragama, indikator moderasi beragama, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian. BAB ini memuat sebuah pemaparan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, penelitian serta analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB ini berisi : sebuah gambaran objek penelitian, deskripsi data, penelitian serta analisis data penelitian.

BAB V Penutup. BAB ini berisi tentang simpulan dan saran

3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat daftar pustaka serta lampiran-lampiran

